

PENERAPAN MODEL PBL DENGAN PENDEKATAN CRT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V

Vivi Dwi Ramadhani

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email: ramadhanivividwi@gmail.com

Savitri Suryandari Universitas

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email: Savitri.suryandari69@gmail.com

Mahyuni Rahayu

SDN Pakis Surabaya

Email: mahyunirahayu83@guru.sd.belajar

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of grade V students in IPAS subjects through the application of the Problem-based learning (PBL) learning model with a Culturally Responsive Teaching (CRT) approach at SDN Pakis 1 Surabaya. This is a Classroom Action Research (PTK) with reference to the Kurt Lewin model. The subjects of this study were students of class V-A SDN Pakis 1 Surabaya in the academic year 2024/2025 as many as 28 students. This research is based on several considerations that show that the low learning outcomes of students are characterized by several students obtaining IPAS scores below KKTP 75. Some of the factors that influence low learning outcomes include a lack of understanding of concepts, low student motivation, minimal student participation in the learning process, and the incompatibility of the material with the reality of their daily lives. The way researchers collect data uses the test method. Indicators of success in the study can be measured from the acquisition of student learning outcomes that show in cycle 1 student learning outcomes reached 82% completeness and in cycle 2 reached 93% completeness which before class action research was carried out student learning outcomes reached 71% completeness. Through the application of the Problem-based learning model with the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. has a significant impact on improving student learning outcomes in IPAS subjects. Indicating that the learning approach

Keywords: IPAS, Problem Based Learning, Culturally Responsive Teaching, PTK

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di SDN Pakis 1 Surabaya. Ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada model Kurt Lewin. Subjek dari penelitian ini yaitu siswa kelas V-A SDN Pakis 1 Surabaya tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 28 siswa. Penelitian ini didasarkan oleh beberapa pertimbangan yang menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa ditandai dengan beberapa siswa memperoleh nilai IPAS di bawah KKTP 75. Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya hasil belajar antara lain kurangnya pemahaman konsep, rendahnya motivasi belajar siswa, minimnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, serta ketidaksesuaian materi dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka. Cara peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan metode tes. Indikator keberhasilan dalam penelitian dapat diukur dari perolehan hasil belajar

siswa yang menunjukkan pada siklus 1 hasil belajar siswa mencapai ketuntasan 82% dan pada siklus 2 mencapai ketuntasan 93% yang mana sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas hasil belajar siswa mencapai ketuntasan 71%. Melalui penerapan model pembelajaran Problem based learning dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). memberi dampak yang signifikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dengan menghubungkan muatan budaya pada materi IPAS dapat membantu meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap konsep-konsep mata pelajaran IPAS.

Kata Kunci : IPAS, Problem based learning, Culturally responsive teaching, PTK

PENDAHULUAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Pakis 1 Surabaya, tepatnya pada kelas V A dalam mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Topik yang diangkat dalam pembelajaran adalah “Mengapa Kita Perlu Makan dan Minum”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil temuan selama proses pembelajaran, di mana peneliti mendapati bahwa hasil belajar siswa pada materi tersebut tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 75.

Berdasarkan observasi, terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Pertama, rendahnya motivasi belajar siswa terhadap materi yang diajarkan. Kedua, masih kurangnya pemahaman konsep yang dimiliki siswa terhadap materi. Ketiga, minimnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang ditunjukkan dengan pasifnya siswa dalam diskusi atau aktivitas pembelajaran lainnya. Keempat, kurangnya relevansi atau keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Faktor-faktor tersebut menjadi penghambat utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal. Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memotivasi mereka untuk belajar, serta membantu memahami materi dengan lebih bermakna. Salah satu model pembelajaran yang diyakini efektif adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran ini merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, dengan cara menghadapkan mereka pada permasalahan nyata yang kompleks untuk diselesaikan secara kolaboratif. Melalui proses ini, siswa tidak hanya mengembangkan pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan kerja sama.

Menurut teori yang dikembangkan oleh Barrows dan dikutip oleh Arifuddin (2020), terdapat lima karakteristik utama dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pertama, pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana siswa berperan aktif dalam proses belajar. Kedua, masalah yang digunakan bersifat autentik dan relevan dengan kehidupan nyata (*authentic problems*). Ketiga, siswa memperoleh informasi baru melalui pembelajaran mandiri (*self-directed learning*). Keempat, pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok kecil yang memungkinkan adanya diskusi dan kolaborasi. Kelima, guru bertindak sebagai fasilitator, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan pendamping yang membantu mengarahkan proses belajar siswa. Namun demikian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) secara konvensional belum sepenuhnya memperhitungkan konteks budaya siswa.

Dalam kurikulum Merdeka, diperkenalkan sebuah pendekatan yang mengakomodasi keberagaman budaya, yaitu *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran, dengan mengaitkan materi pelajaran dengan latar belakang budaya dan pengalaman sehari-hari siswa. Menurut Rahmawati dalam Assyifa (2024), pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa karena mereka merasa lebih dekat dan terhubung dengan materi yang diajarkan.

Huda (2023) juga menyatakan bahwa pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa cenderung lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka. Ketika siswa merasa bahwa materi yang mereka pelajari memiliki kaitan langsung dengan kehidupan nyata, mereka akan lebih terdorong untuk berpartisipasi aktif dan memahami materi dengan lebih mendalam. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) tidak hanya memberikan ruang bagi identitas budaya siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka. Oleh karena itu, penggabungan antara model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat menjadi solusi strategis yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam konteks ini, *Problem Based Learning* (PBL) memberikan struktur pembelajaran yang kolaboratif, aktif, dan berbasis masalah nyata, sementara *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menjamin bahwa materi dan metode pembelajaran sesuai dengan konteks budaya siswa. Kombinasi keduanya mampu menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, bermakna, dan menyenangkan bagi siswa.

Dalam proses implementasi, siswa dihadapkan pada permasalahan nyata terkait pentingnya makanan dan minuman bagi kesehatan tubuh. Misalnya, diskusi tentang makanan khas Surabaya yang dikonsumsi menjadi pintu masuk untuk menjelaskan konsep gizi seimbang dan kebutuhan cairan tubuh. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami karena mereka bisa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri. Selain itu, pembelajaran ini dilakukan dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah yang diberikan. Guru memberikan peran sebagai fasilitator, membantu siswa dalam merumuskan masalah, mencari informasi, dan menyusun solusi. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi juga mengasah kemampuan kolaborasi dan komunikasi mereka. Dengan adanya konteks budaya yang dekat dengan siswa, mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan berdiskusi dengan teman sebayanya. Dalam jangka panjang, kombinasi model *Problem Based Learning* (PBL) dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) juga dapat membentuk karakter siswa yang toleran, menghargai perbedaan, serta mampu berpikir reflektif. Mereka tidak hanya belajar tentang materi IPAS, tetapi juga belajar bagaimana mengaitkan ilmu pengetahuan dengan realitas sosial dan budaya di sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum Merdeka yang ingin menciptakan pembelajaran yang berpihak kepada murid.

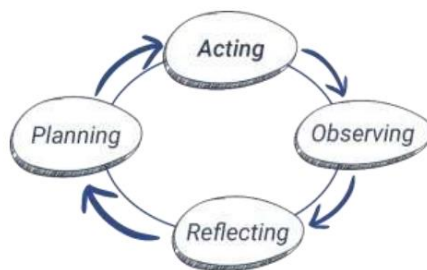
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS. Diharapkan dengan penerapan strategi ini, siswa dapat memperoleh pemahaman materi IPAS dengan lebih baik, menguasai konsep-konsep penting dengan lebih mendalam, serta menunjukkan peningkatan prestasi belajar yang signifikan. Lebih dari itu, siswa diharapkan menjadi lebih aktif, percaya diri,

mampu bekerja sama dalam kelompok, serta memiliki kemampuan berpikir kritis yang tajam. Secara keseluruhan, penerapan kombinasi antara *Problem Based Learning* (PBL) dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis, inklusif, dan kontekstual. Keduanya saling melengkapi: *Problem Based Learning* (PBL) menyediakan kerangka pembelajaran berbasis masalah dan kolaboratif, sedangkan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menjamin bahwa proses belajar berjalan sesuai dengan nilai, budaya, dan pengalaman hidup siswa. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif semata, tetapi juga pada perkembangan sosial, emosional, dan budaya siswa secara holistik. Oleh karena itu, kombinasi *Problem Based Learning* (PBL) dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Seperti dijelaskan oleh Suyanto dalam Setiawan (2023), Penelitian Tindakan Kelas merupakan jenis penelitian yang bersifat praktis dan bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas melalui pelaksanaan tindakan nyata guna mencari solusi atas permasalahan yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Pada dasarnya, pelaksanaan PTK menjadi sarana bagi guru untuk melakukan introspeksi, merenung, merefleksikan, dan mengevaluasi kemampuan dirinya sendiri. Harapannya, guru dapat menjadi lebih profesional serta mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas dan mutu pendidikan di sekolah.

Sementara itu, Suharsimi Arikunto dalam Machali (2022) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari tiga unsur, yaitu Penelitian, Tindakan, dan Kelas. Penelitian merupakan kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologis untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah suatu gerakan atau kegiatan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan tertentu, yang dalam konteks penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan. Kelas merujuk pada sekelompok peserta didik yang sama dan menerima pelajaran yang sama dari seorang pendidik. Metode Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan melalui 2 siklus. Menurut Lewin (dalam Machali, 2022), setiap siklus PTK terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).



Gambar 1. Siklus PTK Model Kurt Lewin (Lewin dalam Machali, 2022)

Subyek dalam penelitian ini melibatkan 28 siswa di kelas V SDN Pakis 1 Surabaya tahun ajaran 2024/2025 yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa Perempuan. Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kuantitatif karena dinyatakan dengan angka-angka. Data

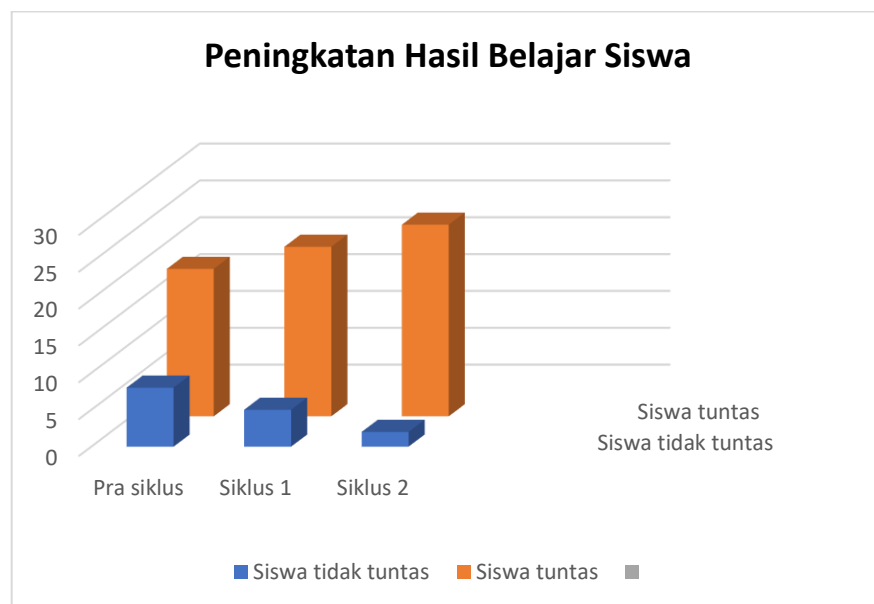
diperoleh melalui teknik tes yang berisi soal-soal materi sistem pencernaan manusia Menurut Nasrudin (2019, hlm. 31–32), teknik tes merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan, tugas, atau instrumen lainnya kepada individu yang datanya ingin dikumpulkan. Proses pengumpulan data melalui teknik ini juga dapat disebut sebagai suatu bentuk pengukuran (measurement).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar siswa pada siklus 1 menunjukkan terdapat siswa yang belum tuntas memenuhi KKTP yakni 5 dari 28 siswa. Hasil tersebut meningkat dari hasil pra siklus yang menunjukkan adanya 8 siswa yang belum mencapai KKTP. Namun penelitian ini terus berlanjut ke siklus 2 untuk memastikan dan mengkonfirmasi agar data yang didapat valid menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pembelajaran pada siklus 2 dilakukan perbaikan berdasarkan saran dari observer penelitian dan menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Siklus	Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa tidak tuntas	Jumlah total
Pra Siklus	20	8	28 siswa
Siklus 1	23	5	
Siklus 2	26	2	

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa



Gambar 2. Diagram peningkatan hasil belajar siswa

Adapun temuan dari hasil penelitian berdasarkan data di atas, digambarkan dalam penjelasan berikut:

Pada siklus 1, terdapat beberapa temuan penting, antara lain: (1) terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sistem

pencernaan manusia (2) siswa menunjukkan keaktifan yang lebih tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok, menyampaikan ide, serta mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan topik, (3) minat siswa terhadap materi pelajaran meningkat, untuk mempelajari IPAS, (4) berdasarkan hasil refleksi dari pengamatan observer, guru mulai lebih memperhatikan siswa yang aktif dalam diskusi. Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang berkontribusi dengan kelompoknya.

Beberapa hal yang diamati pada siklus 2 antara lain: (1) Terjadi peningkatan yang konsisten dalam hasil belajar siswa, di mana mereka mampu menjelaskan terkait sistem pencernaan manusia dengan lebih mendalam serta mengaitkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, (2) Keaktifan siswa dalam pembelajaran semakin meningkat. Siswa tidak hanya aktif bertanya dan memberikan pendapat yang kritis, tetapi juga bekerja sama secara efektif dalam kegiatan berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Hasil penelitian tindakan kelas ini memperlihatkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan model *Problem-Based Learning* (PBL) memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Adanya integrasi unsur budaya siswa dalam pembelajaran serta melibatkan mereka dalam pemecahan masalah yang kontekstual, siswa menjadi lebih termotivasi, aktif terlibat, dan mampu memahami meningkatkan hasil belajarnya pada materi IPAS secara lebih mendalam.

Adapun respon siswa terhadap penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang diperoleh melalui pengamatan observer dirangkum sebagai berikut: (1) Partisipasi aktif: Siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka diberikan ruang untuk bekerja sama dalam kelompok, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta menyusun solusi terhadap masalah yang diberikan. Tingkat partisipasi ini mendorong ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran IPAS; (2) Pendalaman konsep: Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mendorong siswa untuk memecahkan persoalan nyata yang berkaitan dengan kehidupan mereka, sehingga dapat memperkuat pemahaman mereka. Siswa juga merasa puas saat mereka berhasil menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut; (3) Relevansi dengan kehidupan nyata: Melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), siswa dapat melihat keterkaitan antara materi IPAS dengan kehidupan sehari-hari terutama pada konteks budaya mereka masing-masing. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna sehingga siswa mudah mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan hasil tes dan observasi sehingga mendapatkan data ketuntasan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa peningkatan terjadi secara bertahap. Adanya peningkatan dipengaruhi adanya variasi metode pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Siswa diberi kesempatan terlibat aktif dalam pembelajaran IPAS. Selain itu, siswa menunjukkan pemahaman mendalam terkait materi sistem pencernaan manusia karena dikaitkan dengan kehidupan siswa terutama dalam konteks budaya. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kombinasi model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang

melibatkan siswa secara aktif, mendorong pemahaman yang lebih mendalam, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) yang dikombinasikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) secara efektif mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS, khususnya pada materi sistem pencernaan manusia. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar dari pra siklus hingga siklus 2, yakni dari 20 siswa pada pra siklus menjadi 26 siswa pada siklus 2. Selain itu, peningkatan ini juga disertai dengan meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, pemahaman konsep yang lebih mendalam, serta keterkaitan materi dengan kehidupan dan budaya siswa yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang menggabungkan pemecahan masalah nyata dan pendekatan yang responsif terhadap latar belakang budaya siswa mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam pelajaran IPAS. Implikasinya, guru perlu mempertimbangkan penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL) dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam merancang pembelajaran, agar siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengaitkan pengetahuan tersebut dengan pengalaman serta konteks kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini mendorong keaktifan dan membentuk pemahaman yang lebih mendalam sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, O. (2020). Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis). Bandung: Widina Bhakti Persada
- Assyifa, Mutiara Z, dkk. (2024). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Dan Motivasi Siswa Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching (*Culturally Responsive Teaching* (CRT)) Berbasis Etnosains, PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum, <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/pandu>
- Huda, K. (2023). Penggunaan contextual teaching and learning pada mata kuliah reading bagi peserta didik pendidikan bahasa inggris. ALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education (UNKAFI), 4(1), 88–100. <https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/jalie-unkafa/article/view/648>
- Machali, Imam. (2022). Bagaimana Melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru?. IJAR, <https://doi.org/10.1442/ijar.2022.12-21>
- Nasrudin, J. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan: Buku ajar praktis cara membuat penelitian. Pantera Publishing.
- Rahman, Abd.dkk. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan, Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>